

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan di setiap negara. Berhasil tidaknya pendidikan yang dilaksanakan akan menentukan maju mundurnya negara tersebut. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki siswa melalui proses pembelajaran.

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi anak agar memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang mulia ini disusunlah kurikulum yang merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan serta metode pembelajaran.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang berkaitan dengan penalaran, oleh sebab itu diperlukan suatu sistem pembelajaran yang berkualitas sehingga dapat melahirkan hasil maksimal dalam pencapaiannya.

Berkenaan dengan mata pelajaran Matematika Allah Swt memberikan contoh dalam aspek pecahan, salah satunya terdapat pada Q.S. An-Nisa ayat 11:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلَّذِ كَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ ۚ فَإِن كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ ۚ وَإِن كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ ۚ ...

Ayat di atas, berkaitan dengan pembagian harta warisan dan menunjukkan bahwa pentingnya ilmu Matematika untuk dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sebagai alat bantu dalam menyelesaikan persoalan yang berhubungan dengan kehidupan sosial, apalagi kalau dianalisis kurikulum 2013, disana dikatakan bahwa salah satu elemen penting yang berubah dan harus diperhatikan guru adalah terjadinya proses perubahan pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan salah satu kegiatan inti dalam pendidikan.

Proses pembelajaran meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian pembelajaran dan pengawasan pembelajaran. Pelaksanaan proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar dan berkualitas apabila dalam pembelajaran tersebut dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang dibuat. Konsistensi antara pelaksanaan dan perencanaan dalam pembelajaran akan menentukan kualitas pembelajaran tersebut¹

Pendidikan dalam pengertian sempit dapat diistilahkan dengan pengajaran, adalah salah satu usaha yang bersifat sadar untuk mencapai tujuan dengan sistematis pada perubahan tingkah laku menuju kedewasaan. Peningkatan mutu pendidikan pada setiap jenis dan satuan pendidikan terutama satuan pendidikan dasar merupakan komitmen nasional dan titik berat pembangunan pendidikan pada saat ini pada kurun waktu yang akan datang.

¹Tim Kemendikbud, *Modul Pelatihan Peningkatan Mutu Guru dan Pengembangan Pembelajaran SD/MI*, (Yogyakarta: Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan 2013), h. 1

Mutu pendidikan sangat erat kaitannya dengan mutu guru. Dalam rangka menunjang usaha peningkatan mutu pendidikan, maka mutu guru didalam berbagai segi harus ditingkatkan pula. Karena kunci keberhasilan pelaksanaan sangat ditentukan oleh faktor guru sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar. Karena itu usaha peningkatan mutu pendidikan perlu ditekankan pada upaya peningkatan mutu guru.

Salah satu segi yang penting ditingkatkan mutunya adalah kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran seperti menentukan dan menggunakan strategi atau model pembelajaran yang ditetapkan.

Pembelajaran Matematika sering dianggap sebagai suatu kegiatan yang membosankan dan dianggap menakutkan dalam pembelajarannya. Akibatnya banyak kritikan yang ditujukan kepada guru-guru yang mengajarkan matematika antara lain rendahnya daya kreasi guru dan umpan balik dari siswa dalam pembelajaran Matematika yang salah satu faktornya adalah dalam menyampaikan materi pembelajaran kurang menggunakan pendekatan- pendekatan atau model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran tersebut, dan model pembelajaran STAD belum pernah dilaksanakan sehingga diharapkan siswa antusias mengikuti pembelajaran matematika serta hasil belajar siswa kelas IV B MIN Kertak Hanyar II pada mata pelajaran matematika sesuai apa yang diharapkan.

Adanya latar belakang masalah tersebut penulis ingin melakukan Penelitian pada siswa MIN Kertak Hanyar II dengan judul “Implementasi

Pembelajaran Kooperatif Tipe Student-Teams-Achievement- Divisions (STAD) Untuk Materi Bilangan Pecahan Pada Siswa Kelas IV B MIN Kertak Hanyar II”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana aktivitas siswa dalam implementasi pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan materi bilangan pecahan pada siswa kelas IV B MIN Kertak Hanyar II?
2. Bagaimana persepsi siswa terhadap implementasi pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan materi bilangan pecahan pada siswa kelas IV B MIN Kertak Hanyar II?
3. Bagaimana hasil belajar matematika materi bilangan pecahan dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada siswa kelas IV B MIN Kertak Hanyar II?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui aktivitas siswa terhadap pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan materi bilangan pecahan pada siswa kelas IV B MIN Kertak Hanyar II .

2. Mengetahui persepsi siswa terhadap implementasi pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan materi bilangan pecahan pada siswa kelas IV B MIN Kertak Hanyar II.
3. Mengetahui hasil belajar dengan implementasi pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV B MIN Kertak Hanyar II pada materi pecahan.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan penafsiran terhadap judul penelitian di atas, penulis merasa perlu untuk memberikan batasan terhadap permasalahan yang dibahas dalam penulisan skripsi ini, sebagai berikut: Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Implementasi, yaitu dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* artinya penerapan², pada dasarnya kata “implementasi” merupakan kata asing, namun sudah diserap dan dijadikan bahasa Indonesia sehingga maknanya sama dengan penerapan.
2. Pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*) mengandung pengertian sebagai suatu strategi pembelajaran yang menggunakan grup kecil, dimana siswa bekerja sama, belajar satu sama lain, berdiskusi dan saling membagi ilmu pengetahuan, saling berkomunikasi dan saling membantu untuk memahami pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif setiap anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan anggota-anggota

² Nurhasanah, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Bergambar*, (Jakarta: PT.Bina Nusa Karya, 2007), h.257

kelompoknya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut Slavin, belajar kooperatif (*cooperatif learning*) sebagai suatu teknik pembelajaran dimana siswa saling bekerja sama dalam suatu kelompok yang beranggotakan 4-6 orang yang heterogen. Heterogenitas anggota kelompok dapat ditinjau dari jenis kelamin, etnis, prestasi akademik maupun status sosial.³

3. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran kooperatif dengan sintak, pengarahan, buat kelompok heterogen (4-5 orang) diskusikan bahan belajar LKS, model secara kolaboratif, sajian presentasi kelompok sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan buat skor. Umumkan skor tim dan individual dan berikan reward. Yang dimaksud model pembelajaran STAD dalam penelitian ini adalah strategi pembelajaran dimana siswa diarahkan untuk memahami materi pecahan sehingga dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru terkait dengan materi pecahan dengan berkelompok dan berdiskusi kemudian secara individu dilihat kemampuan siswa diberikan nilai rekor kelompok yang atau skor perkembangan dengan memberikan penghargaan pada kelompok yang berhasil melaksanakan tugas dengan benar.⁴
4. Pecahan dapat diartikan sebagai bagian dari sesuatu yang utuh. Dalam ilustrasi gambar, bagian yang dimaksud adalah bagian yang diperhatikan, yang biasanya ditandai dengan arsiran. Bagian yang inilah yang dinamakan

³Z. Chairani, *Model Belajar kooperatif sebagai Inovasi Pembelajaran*, (Banjarmasin: Balai Penataran Guru, 2003), h. 8

⁴Agus N. Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*, (Jogjakarta:Diva Press, 2003), h.289

pembilang. Adapun bagian yang utuh adalah bagian yang dianggap sebagai satuan, dan dinamakan penyebut.

Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan menyatakan bahwa pecahan merupakan salah satu topik yang sulit untuk diajarkan. Kesulitan itu terlihat dari kurang bermaknanya kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru, dan sulitnya pengadaan media pembelajaran. Akibatnya, guru biasanya langsung mengajarkan pengenalan angka, seperti pada pecahan $\frac{1}{2}$, 1 disebut pembilang dan 2 disebut penyebut.⁵

Jadi yang dimaksud implementasi (penerapan) pembelajaran koperatif tipe STAD yaitu guru menerapkan model pembelajaran STAD pada materi bilangan pecahan yang tentunya bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas IV B MIN Kertak Hanyar II pada materi bilangan pecahan.

E. Signifikansi Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan nantinya bermanfaat, antara lain sebagai berikut:

1. Sebagai pemberi informasi tentang hasil dari implementasi model pembelajaran tipe STAD untuk menggairahkan proses belajar siswa serta untuk hasil belajar yang efektif.
2. Sebagai sumbangan pemikiran bagi guru-guru khususnya guru mata pelajaran Matematika dalam pemilihan model pembelajaran atau memberikan tambahan cara untuk variasi dalam mengajar.

⁵Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h.43

3. Untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan penulis dalam hubungan dunia pendidikan.

F. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan yang mendasari penulis memilih judul ini adalah:

1. Matematika merupakan mata pelajaran yang kadang diasumsikan sebagai mata pelajaran membosankan, rumit, tidak asyik dan tidak menyenangkan, disisi lain kelebihan dari model pembelajaran STAD terlihat dapat menjawab dari persoalan tersebut.
2. Model pembelajaran STAD merupakan model penyampaian materi, yang menekankan kepada keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar sehingga potensi siswa dapat berkembang dengan baik.
3. Model pembelajaran STAD merupakan strategi belajar dalam kelompok kecil, yang memungkinkan siswa saling membantu dalam memahami suatu konsep, memeriksa dan memperbaiki jawaban teman sebagai masukan serta kegiatan lain yang bertujuan untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Aktivitas pembelajaran STAD disamping menekankan pada kesadaran siswa belajar, memecahkan masalah dan mengaplikasikan pengetahuan, konsep serta keterampilan kepada teman lain, siswa akan merasa senang menyumbangkan pengetahuannya kepada teman atau anggota lain dalam kelompoknya.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab dengan pembahasan sebagai berikut :

Bab I, pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, signifikansi penelitian, alasan memilih judul dan sistematika penulisan.

Bab II, landasan teori yang berisi tentang pengertian implementasi, pengertian pembelajaran kooperatif, model pembelajaran STAD, kelebihan dan kelemahan pembelajaran STAD, Langkah-Langkah Pembelajaran STAD, pembelajaran Matematika, dan Bilangan Pecahan di MI,

Bab III, Jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, analisis data serta prosedur penelitian.

Bab IV, laporan hasil penelitian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V, penutup merupakan pembahasan akhir dari penelitian ini yang berisi tentang simpulan dan saran-saran.

